

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan dan memiliki beragam kultur budaya yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Dari perbedaan kebudayaan ini menciptakan bahasa, kepercayaan, keyakinan, tradisi dan kesenian yang berbeda pula di setiap wilayah nusantara. Masing-masing wilayah nusantara memiliki cara mereka sendiri untuk melakukan tradisi sesuai dengan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Tradisi kebudayaannya ini tidak luput dari identitas kebudayaannya dan pelestarian budaya supaya tradisi kebudayaan tersebut tidak punah.

Identitas masyarakat Cina Benteng merupakan identitas yang senantiasa diibandingkan di Indonesia. Identitas masyarakat Cina Benteng masih senantiasa dikonstruksi melalui berbagai sudut pandang baik dari internal masyarakat Cina Benteng itu sendiri maupun eksternal yaitu masyarakat di luar masyarakat Cina Benteng itu sendiri. Konstruksi identitas ini dipengaruhi salah satunya melalui kesenian yang berkembang ditengah masyarakat Cina Benteng itu sendiri yang pada akhirnya juga dinikmati oleh masyarakat luas.

Salah satu tradisi kebudayaan yang ada di nusantara adalah kesenian Gambang kromong yang dibudayakan oleh kelompok komunitas Cina Benteng yang berada di wilayah Tangerang. Dilihat sebagai tradisi kebudayaan yang unik karena kesenian ini merupakan penggabungan dari dua budaya yaitu budaya Tionghoa dan Betawi. Penggabungan dua budaya tersebut dapat dilihat dari jenis alat musik yang digunakan dan nyanyian yang didendangkan dalam kesenian Gambang kromong tersebut. Kesenian ini merupakan salah satu dari sekian banyak warisan kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas Cina Benteng di nusantara yang dimainkan dalam suatu pesta perkawinan *Chiothao* (上头) *shàngtōu*, *Capgomeh* (元宵节) *yuánxiāo jié*, festival perahu naga *Pehcun* (端午节) *duānwǔjié*, dan perayaan ulang tahun *Sejit* (生日) *shēngrì*).

Pada dasarnya manusia memiliki kebudayaan yang dijadikan kerangka acuan dalam bertindak laku. Agama, tradisi, dan sistem kepercayaan saling terhubung

satu sama lain dengan kebudayaan. Pengertian kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, dan makna yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi (Mulyana, 2010: 18).

Kesenian ini masih berkembang dan bertahan sampai sekarang di tengah masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Gambang kromong biasa digunakan untuk mengiringi nyanyian dan tarian yang dilakukan oleh penyanyi merangkap penari wanita, yang biasa disebut *cokek* berasal dari dialek Hokkian *Chioukhek* (唱歌) *chànggē*.

Kelompok kesenian Gambang kromong yang penulis temukan terdapat di Kecamatan Teluknaga yaitu kelompok Gambang kromong Shinta Nara dan Gambang kromong Naga Jaya. Kedua kelompok tersebut merupakan Gambang kromong yang sudah modern atau sekarang disebut kombinasi. Gambang kromong modern atau kombinasi adalah orkes Gambang kromong yang alat-alatnya ditambah atau dikombinasikan dengan alat-alat musik Barat modern seperti gitar, bas, organ dan sebagainya, yang mengakibatkan terjadinya perubahan dari laras pentatonik menjadi diatonik tanpa terasa mengganggu.

Sebutan Cina Benteng sebetulnya mengacu pada keberadaan benteng yang dibangun Verrenigde Oost Indische Compagnie atau Kongsi Dagang Belanda (VOC) yang berada di sisi timur Sungai Cisadane. Benteng itu dinamakan Benteng Makassar. Benteng ini difungsikan sebagai benteng untuk mengantisipasi serangan Banten yang hendak merebut kembali daerah Batavia yang telah dikuasai oleh VOC (Iwan Santosa, 2012: 17).

Berdasarkan situs resmi pemerintah kota Tangerang (www.tangerangkota.go.id) Cina Benteng merupakan sebuah komunitas di kota Tangerang dimana mereka hidup bersama-sama di dalam perkampungan Tionghoa, komunitas ini disebut Cina Benteng karena dipercaya sebagai keturunan Tjen Tjie Lung atau Halung, anggota armada laut Laksamana Cheng Ho/Zheng He (郑和) yang mengarungi lautan dari tahun 1405 sampai 1433. Tjen Tjie Lung dan pasukannya mendarat di Teluknaga, lalu mereka membaur dengan orang non Tionghoa dan menikahinya sehingga Cina Benteng merupakan potret lain dari gambaran klise tentang warga Tionghoa yang merayap dan bermukim

diperkampungan yang miskin. Karena perkawinan campur itulah mereka disebut Cina Benteng dan mereka pun tinggal di dekat Benteng Makasar.

Kaum Tiongoa juga banyak yang tinggal di pedesaan pelosok Tangerang di luar Pecinaan, yaitu di Pasar Lama dan di Pasar Baru. Sebutan untuk kaum Tionghoa yang tinggal di Pasar Lama dan Pasar Baru adalah Cina Benteng. Kian tahun jumlah penduduk Tionghoa meningkat, kontak terus menerus antara orang Tionghoa dan Betawi menyebabkan akulturasi antara kedua kebudayaan tersebut (Hartati, 2013 :8).

Cina Benteng juga didasari dari perbedaan warna kulit dengan warga Tionghoa lainnya, secara fisik warga Cina Benteng memiliki kulit lebih gelap (kecokelatan) daripada warga Tionghoa, dan tidak bermata sipit. Dari sisi ekonomi pun Cina Benteng cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan warga Tionghoa asli, kebanyakan warga Cina Benteng bekerja sebagai pedagang kaki lima, buruh, dan petani. (Iwan Santosa, 2012: 17).

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar warga Cina Benteng lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dan Betawi dari pada bahasa Mandarin. Kebanyakan dari mereka tidak dapat berbahasa Tionghoa/Mandarin. Adat istiadat mereka juga tidak 100% Tionghoa, tetapi mereka telah mengambil adat istiadat penduduk non Tionghoa (Onghokham, 2005: 29).

Gambang kromong adalah hasil perkawinan di antara musik Tionghoa dan musik lokal (Jawa dan Sunda) yang terbentuk di Jakarta. Unsur alat musik lokal terwakili melalui gambang, kromong, kecrek, gendang, dan gong. Sedangkan alat-alat yang mengandung unsur Tionghoa terwakili melalui *tehyang*, *kongahyan*, dan *sukong* (Setiono, 2008: 594).

Awal mula terbentuknya Gambang kromong dari Kapiten Tionghoa yang bernama Nie Hoe Kong (倪和岗) *ní hé gǎng* seorang tuan tanah pemilik perkebunan di Kawasan *Ommelanden – Batavia*, adalah orang yang pertama kali memprakarsai suatu orkes yang mencampur instrumentasi alat musik dari Tiongkok dan alat musik lokal. Perkembangan berikutnya terjadi di tahun 1880 *wijkmeester* Pasa Senen bernama Bek Teng Tjoe (白邓朱) *bái dèng zhū*, memformulasikan perpaduan musik Tionghoa dan lokal tersebut sebagai Gambang kromong dan pada perkembangan selanjutnya, ansambel Gambang kromong ini akhirnya semakin

populer dan menyebar ke Kawasan Tangerang, Bogor, Bekasi, dan Kerawang (Poa Kian Sioe, 1949: 39).

Menurut data yang diperoleh dari www.jakarta.go.id Gambang kromong sangat memberikan nuansa ke-Cina-an, akan tetapi sekarang sulit ditemukan dan telah digantikan fungsinya oleh organ, gitar elektrik, keyboard dan disebut dengan “Gambang Kromong Kombinasi”. Sehingga keasliannya sudah tercampur dengan alat musik barat yang dapat menampilkan lagu-lagu pop. Sebelum menggunakan alat musik dari barat, Gambang kromong menggunakan laras *Salendro* yang khas Tionghoa dan hanya memakai lima nada (pentatonik).

Perkembangan budaya Gambang kromong ini awalnya berpusat di Batavia. Namun karena banyaknya warga Cina Benteng di wilayah Tangerang maka Gambang kromong mulai tersebar ke seluruh penjuru kota termasuk kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang, dan sampai saat ini sudah mulai dikombinasikan dengan alat musik elektrik. Tradisi kesenian Gambang kromong ini dimaknai oleh masyarakat Betawi, Tionghoa, maupun masyarakat campuran sebagai sarana hiburan dan sarana untuk meramaikan suasana pernikahan, pertunjukan lenong, dan pada saat tahun baru Tionghoa.

Dari berbagai tradisi Cina Benteng yang ada, tradisi kesenian Gambang kromong ini termasuk salah satu kesenian yang paling unik dan dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi. Kesenian ini dapat dikatakan salah satu kesenian yang unik dan langka serta sudah jarang dilakukan oleh generasi muda pada zaman modern ini. Hal ini yang juga dipertahankan oleh komunitas Cina Benteng yang berada di kawasan Tangerang, namun tidak banyak dari mereka yang mengerti dan memahami akan makna dari setiap tradisi yang dijalankan tersebut termasuk tradisi kesenian Gambang Kromong.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas peneliti akan menjelaskan tentang kesenian Gambang kromong sebagai identitas warga Cina Benteng yang berada di Tangerang. Adapun permasalahan dibahas:

1. Pelestarian tradisi kesenian Gambang kromong, tradisi kesenian ini termasuk salah satu kesenian yang paling unik dan harus dipelihara

dengan baik dari generasi ke generasi. Dalam pelestarian kesenian ini peran orang tua dan para tetua sangat berperan penting dalam mensosialisasikan ajaran budaya tersebut dengan berbagai cara upaya pelestarian kesenian ini agar tidak punah, dengan begitu tidak heran bila para tetua di Cina Benteng kota Tangerang ini aktif membawa generasi muda untuk memahami makna akan setiap tradisi yang mereka miliki.

2. Kesenian Gambang Kromong menjadikan bentuk identitas bagi masyarakat Cina Benteng, secara umum orang-orang sudah banyak mengetahui bahwa budaya ini merupakan hasil perpaduan Betawi dengan Tionghoa. Meski kesenian ini dianggap sebagai kesenian Jakarta, tapi eksistensi kesenian ini di Tangerang juga sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari 2 grup kesenian Gambang Kromong di Tangerang yang penulis temui.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penyusunan skripsi ini, pembatasan masalah lebih terfokuskan secara khusus mengenai kesenian Gambang kromong di Tangerang khususnya di kec Teluknaga sebagai bentuk identitas bagi warga Cina Benteng. Penelitian ini akan dibatasi; bagaimana upaya pelestarian kesenian Gambang kromong, apa yang menguatkan kesenian ini sebagai identitas warga Cina Benteng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menguraikan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Gambang kromong di Tangerang agar tidak punah?
2. Bagaimana kesenian ini dapat menjadi bentuk identitas bagi warga Cina Benteng?

1.5 Ruang Lingkup Masalah

Pada skripsi ini penulis akan membahas secara khusus tentang upaya pelestarian kesenian Gambang kromong di Tangerang agar tidak punah dan mendeskripsikan kesenian ini dapat menjadi bentuk identitas warga Cina Benteng.

Penulis menemukan dua kelompok Gambang kromong dan dua lokasi penelitian, antara lain:

1. Gambang Kromong Kombinasi Shinta Nara, dalam acara pernikahan di rumah kawin yang berada di Gedung Pertemuan 9 Saudara Jl. Perancus No. 88, Dadap, Kec. Kosambi, Kota. Tangerang, Banten 15211.
2. Gambang Kromong Kombinasi Naga Jaya, dalam perayaan sejit yang berada di Boen San Bio (Vihara Nimmala) Jl. KS Tubun No. 43 Ps. Baru Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15112.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kesenian dan tradisi berkaitan dengan budaya khas warga Cina Benteng di Tangerang khususnya dalam bidang kesenian Gambang kromong, yang mungkin belum diketahui oleh banyak orang. Juga mengetahui bagaimana upaya pelestarian kesenian Gambang kromong sehingga budaya tersebut tidak punah serta mendeskripsikan kesenian Gambang kromong dapat menjadi bentuk identitas warga Cina Benteng.

1.7 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis dan mahasiswa khususnya Program Studi Sastra Cina Universitas Darma Persada, serta mahasiswa lain dalam memperluas wawasannya mengenai kesenian Gambang kromong di Tangerang. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penelitian selanjutnya mengenai identitas etnik Cina Benteng dalam kesenian Gambang kromong di Tangerang serta dapat memberikan masukan positif bagi masyarakat Tangerang dan pemerintah untuk tetap memelihara kebudayaan yang ada dalam masyarakat Tionghoa sebagai warisan leluhur, baik kebudayaan lokal maupun kebudayaan yang merupakan asimilasi kebudayaan Indonesia dan Tionghoa.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif, oleh sebab itu digunakan metode yang sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh dinyatakan sebagaimana adanya atau bersifat naturalistik. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000: 3).

Dalam pengumpulan data, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dan melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan datang ke lokasi penelitian yaitu, Vihara Nimmala dan Gedung Pertemuan 9 Saudara Tangerang. Sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, maka penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka. Dengan wawancara terbuka yang bersifat semi terstruktur, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, penulis mampu menemukan jawaban secara lebih terbuka.

1.9 Teori Identitas Etnis

Banyak studi yang telah mendefinisikan identitas suatu etnis. Salah satunya, Chandra (2006: 397-424) yang berjudul *What is Ethnic Identity and Does It Matter?* Memberikan gambaran akan konsep identitas etnis sebagai konsep tunggal. Studi ini merupakan hasil salah satu studi yang menggambarkan bahwa selama ini, terdapat kecenderungan konvergensi antara konsep “identitas” dan “etnisitas”. Horowitz (1985: 35) mengatakan bahwa konsep tersebut merupakan sebuah konsep payung yang dapat membedakan setiap kelompok dari warna kulit, bahasa, ataupun agama. Chandra memberikan definisi identitas etnis yang menekankan bahwa syarat identitas etnis adalah kesamaan dan garis keturunan yang dimiliki secara obyektif. Dengan kata lain, Chandra menekankan bahwa identitas etnis merupakan konsep yang obyektif serta sebuah konsep tunggal yang bersifat askriptif (turun-temurun), dan di dasarkan atas kesamaan yang dimiliki secara obyektif.

Phinney (1992: 156-176) menyatakan bahwa identitas etnis sebagai suatu konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan bersama pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Phinney juga menjelaskan identitas etnis sebagai suatu identitas seseorang atau *sense of self* sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnis dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut.

Sementara menurut Barth (1988) sebagai suatu tatanan sosial, suku bangsa mempunyai ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok suku bangsa yang mana, yaitu ciri khasnya yang sifatnya kategori asripsi (*categorical ascription*) atau ciri khas yang mendasarkan seseorang termasuk ke dalam kelompok suku bangsa tertentu berdasarkan dari latar belakang asal-usulnya. Dalam lingkungan yang berbeda tentunya akan menuntut penampilan yang berbeda pula karena identitas suku bangsa berkaitan dengan nilai budaya standar yang ada, sehingga pada keadaan tertentu seseorang dapat tampil dengan identitasnya tetapi di lain lingkungan atau keadaan dibutuhkan nilai standar yang berbeda pula (Hartati, 2016: 2).

Dapat disimpulkan bahwa identitas etnis didefinisikan sebagai sebuah konsep tunggal dan obyektif, berdasarkan pengakuan diatas bahwa “identitas” dan “etnis” adalah dua konsep yang berbeda, dimana hal tersebut memiliki andil dalam perbedaan pengakuan identitas etnis serta penggunaan atribut kebudayaan etnis. Dapat disimpulkan juga bahwa identitas etnis adalah konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen, perasaan dan sikap positif yang meliputi kebanggaan, kepuasan dan kesukaan terhadap kelompok etnisnya yang merujuk pada karakter dan adat-istiadat yang digunakan seseorang pada dirinya.

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penulisan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penyajiannya penulis membagi secara sistematis kedalam empat bab yang secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah tujuan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, teori identitas etnis, sistematika penulisan, hipotesis, dan ejaan yang digunakan.

Bab II: Berisi awal kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang, Daerah Teluknaga sebagai daerah penyebarluasan masyarakat Tionghoa ke Tangerang, Sebutan Cina Benteng, Masyarakat Cina Benteng di Tangerang, Mata pencaharian masyarakat Cina Benteng, Kesenian masyarakat Cina Benteng, Awal Mula Munculnya Gambang Kromong di Batavia.

Bab III: Gambang kromong di Tangerang, Kebudayaan masyarakat Cina Benteng *Chiothao* (上头) *shàngtōu*, *Capgomeh* (元宵节) *yuánxiāo jié*, festival perahu naga *Pehcun* (端午节) *duānwǔjié*, dan perayaan ulang tahun *Sejit* (生日) *shēngrì*, Upaya pelestarian kesenian Gambang Kromong, Bentuk identitas orang Tionghoa Benteng terhadap kesenian Gambang Kromong.

Bab IV: Merupakan kesimpulan dari topik pembahasan yang penulis tuangkan pada tiga bab sebelumnya.

1.11 Hipotesis

Gambang kromong adalah kesenian musik tradisional dengan memadukan alat musik gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa yang menjadi tempat proses akulturasi antara budaya Tionghoa dan Betawi. Masyarakat Tionghoa di Tangerang sangat berperan dalam pertunjukan Gambang kromong.

1.12 Ejaan yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音), disertai *aksara Hàn* (汉字). Namun demikian, nama-nama dan istilah yang bukan bahasa Mandarin (*Hàn*), seperti bahasa *Hokkian*, di belakang istilah tersebut diberi pandanannya dalam bahasa Mandarin dengan ejaan *Pīnyīn*, serta diikuti aksara Cina (*Hànzì*), hanya untuk pemunculan istilah tersebut yang

pertama kali saja. Pemunculan yang kedua dan seterusnya, tetap menggunakan istilah yang bukan dalam bahasa Mandarin, tetapi sudah populer di masyarakat luas.

